

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Autisme adalah gangguan perkembangan mental yang mempengaruhi kemampuan individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya (Maha dan Harahap, 2020:158). Dalam psikologi, fenomena autisme lebih dikenal dengan istilah *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Penelitian yang dilakukan oleh para ahli psikiater, seperti yang dipaparkan dalam buku *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* oleh *American Psychiatric Association* (APA, 2013:31), menjelaskan bahwa gangguan mental dapat diklasifikasikan berdasarkan gejala-gejala yang teridentifikasi secara klinis, termasuk pada individu dengan gangguan spektrum autisme. *Autism Spectrum Disorder* ditandai dengan karakteristik perilaku tertentu, seperti minat yang terbatas, aktivitas berulang, serta kesulitan dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi, dan membangun atau mempertahankan hubungan (APA, 2013:31).

Menurut Sri Rahmawati, Supriadi (2024:2) menyatakan:

“Spektrum autisme merupakan suatu kondisi *neurobiologis* kompleks yang memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk sosial, komunikasi, dan perilaku”. Gangguan spektrum autisme ditandai oleh kombinasi perilaku sosial yang kurang, defisit dalam keterampilan komunikasi, dan kecenderungan untuk melakukan perilaku menstimulasi diri secara berulang-ulang”.

Individu dengan autisme diperkirakan semakin meningkat setiap tahunnya di seluruh belahan dunia, menurut Al Rahim dan Cahyanti (2021:280) data ini menunjukkan bahwa individu dengan autisme di seluruh dunia terjadi peningkatan, peningkatan autisme tersebut sebagaimana didukung oleh berbagai penelitian

sebelumnya. Antara lain data dari *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) pada tahun 2018, yang dikutip oleh Hale dan Kurniawati (2022:116), menunjukkan bahwa: “*prevalensi* autisme di Indonesia adalah 1 per 59 populasi pada tahun 2014”. Jika merujuk pada data tersebut, maka di Indonesia terdapat total populasi sebanyak 267,7 juta jiwa dengan pertumbuhan sebesar 1,14%, sehingga estimasi jumlah individu dengan autisme mencapai 5 juta. Fenomena yang muncul pada individu autisme adalah terbatasnya kontak mata dan atensi Hendrifika (2016:48). Menurut data UNESCO (2011), jumlah anak penyandang autisme di seluruh dunia bervariasi, dengan estimasi sebanyak 35 juta orang, atau sekitar 6 dari setiap 1000 orang. Laporan dari *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) pada tahun 2008 menunjukkan bahwa rasio anak berusia 8 tahun yang terdiagnosis autisme di Amerika Serikat adalah 1:80. Sementara itu, studi di Hong Kong pada tahun yang sama menemukan prevalensi autisme sebesar 1,68 per 1000 anak di bawah usia 15 tahun (Rokom, 9 April 2013).

Centers for Disease Control and Prevention (CDC) memperkirakan bahwa prevalensi spektrum autisme terus meningkat setiap tahun secara global. Sekitar 1% dari populasi dunia, yang mencapai sekitar 7 miliar orang, diperkirakan merupakan penyandang autisme. Hal ini berarti terdapat sekitar 70 juta individu di seluruh dunia yang hidup dengan spektrum autisme (CDC, 2014). Berdasarkan prevalensi global oleh CDC yang telah disebutkan sebelumnya, diperkirakan jumlahnya akan berada di bawah 1% dari total populasi penyandang autisme di dunia. Dengan data CDC di atas, dapat disimpulkan bahwa spektrum autisme memengaruhi sekitar 1% populasi dunia, yaitu sekitar 70 juta orang dari total 7 miliar penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa

autisme merupakan kondisi yang cukup umum secara global, sehingga diperlukan kesadaran, dukungan, dan perhatian yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan individu dengan spektrum autisme.

Hasil survei Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016, jumlah penduduk Indonesia mencapai 258.704.986 jiwa, di mana sekitar 9,26% atau sekitar 23.960.310 jiwa merupakan populasi balita. Menurut data WHO tahun 2014, terjadi peningkatan signifikan jumlah penyandang autisme di Indonesia dalam 10 tahun terakhir, dari 1 per 1000 jiwa menjadi 8 per 1000 jiwa. Jika diterapkan pada populasi balita sejumlah 23.960.310 jiwa, diperkirakan sekitar 191.683 balita di Indonesia memungkinkan untuk memiliki spektrum autisme. Hidayat, Natali (2022:2).

Wakil Menteri Kesehatan RI, dr. Dante Saksono Harbuwono, menyampaikan: “Jumlah anak dengan autisme di Indonesia terus bertambah setiap tahunnya, dengan perkiraan mencapai 2,4 juta anak yang saat ini menghadapi gangguan tersebut”, (Della Monica, 13 Mei 2024). Sementara itu, dokter spesialis anak, dr. Bernie Endyarni Medise, SpA(K), MPH, menjelaskan bahwa: “Dari sekitar 4,5 juta kelahiran di Indonesia setiap tahun, diperkirakan 1 dari 100 anak mengalami *autism spectrum disorder* (ASD), sebagaimana dikutip oleh Della Monica”.

Dari data survei di atas, perbedaan hasil setiap tahunnya mencerminkan peningkatan prevalensi autisme di Indonesia. Hasil survei dari tahun 2014 (WHO), 2022 (Hidayat, Natali), dan 2024 (Dante Saksono) menunjukkan tren peningkatan signifikan prevalensi autisme di Indonesia. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti peningkatan kesadaran masyarakat terhadap deteksi dini autisme, perbaikan

dalam diagnosis, dan kemungkinan bertambahnya faktor risiko yang mempengaruhi perkembangan autisme. Data ini menunjukkan pentingnya intervensi yang lebih efektif, edukasi pada masyarakat, dan peningkatan layanan kesehatan untuk anak-anak dengan spektrum autisme. Hal ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap deteksi dini, penanganan, dan dukungan bagi anak-anak dengan autisme di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berkesempatan untuk berkontribusi dalam penelitian ini dalam memberikan dukungan terhadap penanganan, edukasi, dan pengembangan melalui pendampingan dengan pendekatan intervensi seperti metode *Applied Behavior Analysis* (ABA), dan *Sensory Integration* (SI) dalam penatalaksanaan perilaku dan stimulus sensori. Pendampingan yang dilakukan saat ini melalui penerapan instrumen musik bambu *Rahaidi* sebagai media terapeutik bagi individu dewasa dengan autisme, yang menjadi fokus studi kasus pada komunitas individu autisme di Yayasan Budaya Individu Spesial (YBUIS) Bandung. Peneliti melakukan penelitian dari tahun 2023 terhadap tiga subjek individu autisme dewasa yang diberi inisial D¹, H², dan I³ untuk mengukur rentang konsentrasi dalam penggunaan instrumen musik bambu *Rahaidi*. Peneliti memilih ketiga subjek dengan representasi kasus spektrum autisme yang beragam, tiga subjek memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih beragam mengenai bagaimana instrumen

¹ Nama (DC) subjek ke-1 dalam penelitian ini diberi inisial D.

(subjek D autisme ringan dengan kategori autisme *disabilitas* intelektual (*Intellectual Disability*))

² Nama (HG) subjek ke-2 dalam penelitian ini diberi inisial H.

(subjek H merupakan autisme ringan dengan standar normal rata-rata)

³ Nama (AIE) subjek ke-3 dalam penelitian ini diberi inisial I.

(subjek I merupakan autisme sedang, memiliki gejala yang lebih spesifik dari pada autisme ringan)

musik bambu *Rahaidi* dapat mempengaruhi individu dengan tingkat spektrum autisme yang berbeda dengan spesifikasi sedang, *disabilitas intelektual*, dan normal rata-rata, yang dikategorikan menjadi ringan hingga sedang. Ini memberikan gambaran yang lebih luas tentang efek terapi pada kelompok usia dewasa.

Peneliti memilih ketiga subjek di YBUIS karena kesesuaian karakteristik subjek dengan fokus penelitian, akses yang lebih mudah untuk melakukan intervensi, dan keterlibatan dengan komunitas yang relevan. Pemilihan ini memungkinkan pendekatan yang lebih terfokus dan mendalam, sehingga menghasilkan data yang lebih akurat dan aplikatif. Ketiga sampel kasus ini memiliki rentang usia antara 28 hingga 30 tahun dan memiliki spektrum autisme ringan hingga sedang.

Tingkat spektrum autisme yang berbeda dengan spesifikasi sedang, disabilitas intelektual, dan normal rata-rata, Menurut hasil evaluasi (pemeriksaan) psikologi yang dilakukan oleh Psikolog Diah Puspasari dari Rumah Terapi Aura di Cibiru Bandung pada tahun 2023, ketiga subjek menunjukkan karakteristik autisme yang berbeda-beda dalam pemeriksaan tersebut. Subjek pertama, I, memiliki perilaku autisme dengan gaya interaksi sosial pasif, dengan karakteristik diantara-Nya seperti kesulitan interaksi, kurangnya inisiasi, respons yang terbatas dan respons yang tertunda. Subjek kedua, D, menunjukkan kurangnya wawasan, daya ingat dan fokus pada hal-hal yang dihadapi dan dipelajari. Sedangkan subjek ketiga, H, perlu meningkatkan aspek penatalaksanaan emosi serta kemampuan memecahkan masalah, yang terlihat dari kecemasannya yang mengganggu fokus dalam aktivitas. Dengan demikian, ketiga subjek teridentifikasi mengalami fenomena terbatasnya kontak mata dan perhatian (konsentrasi). Kontak

mata dan konsentrasi merupakan keterampilan dasar yang penting untuk dikuasai sebagai persiapan dalam mencapai target pembelajaran maupun intervensi lanjutan. Dengan kemampuan menjaga kontak mata yang baik dan mempertahankan konsentrasi, individu autisme diharapkan lebih mudah melanjutkan ke tahap intervensi berikutnya, sehingga penguasaan keterampilan selanjutnya dapat dilakukan dengan lebih efektif Hendrika (2016). Oleh karena itu, diperlukan upaya penanganan khusus untuk autisme agar subjek dapat meningkatkan daya konsentrasi dan mempengaruhi aktivitas sehari-harinya secara lebih efektif. Dengan penanganan yang terstruktur, terprogram, dan terevaluasi, diharapkan dapat meningkatkan konsentrasi pada ketiga subjek (lihat tabel penelitian terdahulu, Bab 1.5).

Menurut penelitian Lovaas (1967:143-157), metode *Applied Behavior Analysis* (ABA): “lebih tepat digunakan untuk terapi perilaku yang dapat membantu individu autisme meningkatkan kualitas belajar dengan fokus pada kontak mata dan penataan perilaku untuk kemampuan membantu diri sendiri”. Selanjutnya, intervensi *Sensory Integration* (SI) yang dijelaskan oleh Ayres (1972:338-343) dan Camarata (2020:14): “berfokus pada stimulus sensori, keseimbangan, dan motorik, yang mengintegrasikan input sensori dengan penekanan pada kontribusi sistem taktil, *proprioseptif*, dan *vestibular* pada individu autisme”. Dari beragam intervensi tersebut, salah satu yang bersifat terapeutik adalah terapi musik.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah terapeutik merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan terapi. Sementara itu, terapi diartikan sebagai upaya untuk memulihkan kesehatan seseorang yang mengalami sakit, baik melalui

pengobatan maupun perawatan penyakit (KBBI online, 2025). Dalam *Dictionary of Psychology* (1975), J.P. Chaplin mendefinisikan terapeutik sebagai upaya penyembuhan atau perbaikan kondisi mental, emosional, dan fisik melalui intervensi tertentu, khususnya dalam psikologi klinis. Sementara itu, Kenneth Bruscia dalam *Defining Music Therapy* (1991) menjelaskan bahwa musik dapat digunakan sebagai alat terapeutik untuk membantu ekspresi emosional, meningkatkan kesadaran diri, dan memperbaiki hubungan interpersonal melalui pendekatan *aktif*, seperti bernyanyi atau bermain musik, serta *reseptif*, yaitu mendengarkan musik untuk refleksi atau relaksasi. Dalam hal ini intervensi terapi dengan memanfaatkan instrumen musik bambu Rahaidi digunakan sebagai media terapeutik untuk meningkatkan konsentrasi pada individu dengan autisme.

Dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) efektif dalam membantu individu autisme meningkatkan kualitas belajar melalui penekanan pada kontak mata dan penataan perilaku untuk kemampuan mandiri. Sementara itu, intervensi *Sensory Integration* (SI) berfokus pada pengolahan stimulus sensori, keseimbangan, dan motorik, dengan perhatian khusus pada sistem sensori tubuh. Selain itu, salah satu intervensi terapeutik yang bermanfaat untuk individu autisme adalah terapi musik, yang dapat memberikan efek positif dalam proses terapi.

Menurut Josephine et al. (2023:26) dalam jurnal berjudul "Terapi Musik dan Anak Autisme: Sebuah Tinjauan Literatur," menyebutkan "penggunaan terapi musik dapat dilakukan dengan melibatkan bermain alat musik". Terapi musik adalah proses

di mana individu autisme berperan aktif melalui media musik, seperti bermain musik, untuk mencapai hasil terapeutik (Chung & Woods-Giscombe 2016:631-641). Dalam proses tersebut, individu terlibat secara aktif sebagai pemusik (kegiatan bermusik). Ningtyas (2020:53-58) menjelaskan, bahwa: “penggunaan terapi musik terbukti memberikan peningkatan kemampuan konsentrasi”. Widiawati (2017:1-4) juga mengungkapkan bahwa: “terapi musik dapat memberikan dampak positif dalam membantu meningkatkan kemampuan konsentrasi pada individu autisme”,. Berdasarkan penjelasan tersebut, terapi musik memberikan dampak positif dalam membantu meningkatkan konsentrasi pada individu dengan autisme. (Hairston, 1990:137-150) serta Hale dan Kurniawati (2022:116) menyebutkan bahwa: “Individu dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) cenderung memiliki minat yang besar dan merespons stimulasi musik secara positif”. Ketertarikan serupa juga terlihat pada ketiga subjek penelitian, yang menunjukkan antusiasme terhadap musik, baik melalui bermain instrumen musik maupun mendengarkan lagu, sehingga musik menjadi sarana yang efektif untuk memulai proses terapi. Selain itu, individu dengan ASD cenderung mengingat pola suara yang sederhana dengan keakuratan yang tinggi (Ricks & Wing, 1975:108-110); Hale & Kurniawati (2022:116).

Proses penggunaan media berupa instrumen musik bambu telah diteliti oleh Wahyuni (2022:2): yang menyatakan bahwa, “untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada anak autisme dengan menggunakan media angklung”. Dari hasil penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa penggunaan instrumen musik angklung dapat meningkatkan kemampuan kognitif dalam mengenal konsep warna pada anak dengan

Autism Spectrum Disorder (ASD). Hasil temuan penelitian ini menunjukkan, bahwa instrumen musik bambu dapat digunakan sebagai media terapi pada individu autisme.

Berdasarkan tulisan Komarudin (2021:150) dijelaskan bahwa,

“Khazanah kebudayaan Indonesia memiliki ragam instrumen musik yang terbuat dari bambu, di mana fungsi bambu mendominasi cara hidup masyarakatnya, ini terlihat dari berbagai adat istiadat di berbagai daerah. Masing-masing menggunakan bambu menjadi media utama dalam pengolahan menjadi ragam bentuk idiom dan juga medium, yaitu *suling*, *angklung*, *pikon*, *karinding*, *calung*, *keteng-keteng*, *tifa tui*, *gambang*, *filutu*, *saluang*, *sasando gong*, *serunai*, *taktok trieng*, *gamelan*, *rindik*, *gong sebul*.

Instrumen musik bambu secara sederhana adalah hasil kreativitas seniman yang memberdayakan bambu sebagai media penghasil bunyi yang merepresentasikan sebuah identitas kebudayaan, yang bersifat ritual, simbol, komunikasi dan juga hiburan, misalnya:

“Intrumen musik *karinding*, *angklung*, *sondari (Jawa Barat)*, *sondaren (Jawa Timur)*, dan *rinding gumbeng* sebagai media pemanggil Dewi Sri pada upacara *Sadranan* di gunung kidul. Bahkan juga digunakan pada masyarakat Sunda Jawa Barat, alat musik bambu yang dipakai sebagai media *kalangenan* (kesenangan, hobi, hiburan) seperti; *calung renteng*, *toleat*, *sarawelet*, *kepyar*, *song-sung* dan *gong tiup*. (Komarudin, 2021:150)”.

Wicaksono (2022:39) mengungkapkan bahwa: “budaya merupakan perkembangan atau cara hidup yang dimiliki secara bersama oleh sekelompok orang, yang diwariskan dari generasi ke generasi secara turun-temurun”. Dalam buku yang berjudul *"Culture A Critical Review of Concepts and Definitions"* (1952), Clyde Kluckhohn mengidentifikasi beberapa elemen penting dalam kebudayaan, termasuk sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem mata pencaharian, kesenian, sistem religi, sistem pengetahuan, dan bahasa. Untuk sistem pengobatan, elemen yang paling relevan

dalam klasifikasi Kluckhohn adalah sistem pengetahuan yang berfokus pada pemahaman tentang tubuh dan kesehatan, serta sistem teknologi dan peralatan hidup, yang melibatkan penggunaan berbagai alat dan teknologi dalam proses pengobatan. Dengan demikian, budaya dan kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu sistem tatanan kehidupan yang mengatur perilaku individu, cara berpikir manusia, dan terapi penyembuhan yang berkaitan dengan sistem kesehatan.

Terkait dengan penelitian Wicaksono dan Clyde Kluckhohn di atas, dapat dipahami bahwa penggunaan terapi musik sebagai media terapan sangat berhubungan dengan unsur kebudayaan, khususnya sistem pengobatan, yang menjadi salah satu bagian dari proses penyembuhan sebagai media intervensi. Proses intervensi musik terapi dikembangkan berdasarkan ragam pendekatan untuk membantu individu dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). “Intervensi tersebut bertujuan untuk meningkatkan aspek psikologis, dan kognitif, kemampuan sosial, serta bahasa dan komunikasi” (Hale & Kurniawati, 2022:116). Namun, untuk melengkapi efektivitas intervensi, diperlukan perhatian pada aspek psikomotorik, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari perkembangan individu dengan ASD. Dalam konteks ini, penggunaan instrumen musik bambu *Rahaidi* dalam proses terapi menawarkan pendekatan untuk mendukung perkembangan psikomotorik, sekaligus melengkapi dimensi-dimensi intervensi yang telah disebutkan sebelumnya. Dari beragam intervensi, salah satunya adalah dengan menggunakan terapi musik. Terapi yang dilakukan melalui musik maupun aktivitas bermusik dapat memfasilitasi proses terapi (Josephine et al., 2023:26).

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai penerapan terapi musik, termasuk penggunaan instrumen musik bambu sebagai media terapeutik, Wahyuni meneliti bagaimana permainan instrumen musik angklung dapat meningkatkan kemampuan kognitif pada peserta didik dengan spektrum autisme melalui teknik pengenalan konsep warna. Indikator ketuntasan dalam penelitian ini ditetapkan melalui pertemuan klasikal, dengan target pencapaian peserta didik sebesar 75%. Hasil penelitian Wahyuni menunjukkan adanya perubahan dan peningkatan kemampuan kognitif dalam mengenal konsep warna pada anak autisme setelah pelaksanaan praktik menggunakan instrumen musik angklung. Observasi menunjukkan bahwa pada pra-siklus, pencapaian ketuntasan hanya sebesar 12,5%, yang meningkat menjadi 50% pada siklus I dan mencapai 75% pada siklus II (Wahyuni, 2022:71-74).

Selain metode *Applied Behavior Analysis* (ABA), dan *Sensory Integration* (SI) penggunaan instrumen musik yang sebagai media terapi, salah satunya adalah instrumen musik bambu "*Rahaidi*". Instrumen rahaidi digunakan untuk media terapi dan seni pertunjukan yang memanfaatkan media bambu. Dalam bahasa Ternate, Rahaidi berarti "empat suara." Instrumen musik bambu *Rahaidi* terbuat dari *Tabadiku*⁴ buluh dan *gombong*, diolah dengan desain tertentu secara spesifik sebagai media terapeutik yang memiliki bagian-bagian berdasarkan karakter suara dan bentuknya. Instrumen ini terdiri dari kategori dan klasifikasinya, yakni *Hitada* (idiofon) instrumen musik yang dibunyikan dengan cara dipukul, *Tui penga* (kordofon) dibunyikan dengan

⁴ Yang berarti Bambu dalam Bahasa Ternate

cara dipetik, *Fu* (aerofon) dibunyikan dengan cara ditiup, dan *Bubuau* (aerofon) yang dibunyikan dengan cara diputar menggunakan tali sebagai penggerak mekanis, sehingga udara masuk melalui lubang sumber bunyi. Instrumen musik tersebut dalam praktiknya mengandung tiga unsur keselarasan, yaitu bunyi, gerak, dan visual yang dapat bermanfaat bagi pelatihan motorik. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sartika, yang menegaskan bahwa penggunaan instrumen musik sebagai media terapi bagi individu autisme tidak hanya bersifat auditori, tetapi juga melibatkan motorik (gerak) dan visual, (Erwin Dian Sartika dan Faridah, 2013:31).

Proses memainkan instrumen musik bambu *Rahaidi* dilakukan secara ritmik. Ritmik, atau ritme, merupakan salah satu elemen dalam musik yang berupa pola gerakan berulang secara teratur. Pola ini ditandai oleh pergantian elemen kuat dan lemah secara berirama. Ritme dapat dikenali melalui komponen seperti ketukan, sukat, dan birama. Ketukan (*beat*) adalah satuan dasar dalam ritme, berupa denyut (*pulse*) yang membagi waktu menjadi segmen-segmen yang setara. Sebagian ketukan memiliki tekanan lebih kuat, yang disebut ketukan beraksen. Dalam terminologi musik Barat, ketukan beraksen muncul secara berkala, misalnya setiap dua, tiga, atau empat ketukan, sehingga membentuk kelompok berirama seperti dua, tiga, atau empat dalam setiap hitungan (Palle, D 2024:6).

Andika Gutama (2020:23-32) menjelaskan bahwa;

“Ritmik merupakan unsur utama dalam musik, hal ini terbentuk dari urutan sekelompok proses bunyi dan juga diam yang teratur dalam pengaturan Panjang dan pendek waktu (tempo) dengan demikian membentuk pola ritmik dalam alunan birama”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ritmik berupa pola gerakan ketukan yang dimainkan secara berulang dan dilakukan secara teratur. Dengan demikian penelitian ini difokuskan pada pola ritmik yang diterapkan dalam proses pelatihan. Pola ritmik tersebut menggunakan birama $1/4$, $2/4$, $3/4$, $4/4$, $5/4$, $6/4$, $7/4$, $8/4$, dan $9/4$, yang masing-masing direpresentasikan dengan angka 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9. Representasi visual ini bertujuan untuk memudahkan subjek dalam memilih pola ketukan secara visual, sehingga subjek dapat membunyikan pola ketukan tersebut secara teratur sesuai dengan birama yang ditentukan, hal ini dapat memberi efek terapeutik pada subjek.

Menurut Jamalus (2008), musik terdiri atas berbagai elemen seperti bunyi, nada, ritme, dan harmoni. Musik memiliki kemampuan untuk memengaruhi perasaan dan pikiran seseorang melalui permainan harmoni yang seimbang, sedangkan bagi individu dengan spektrum autisme musik bukan saja perasaan dan pikiran namun meliputi aspek sosial, kognitif, motorik dan komunikasi. Dalam konteks alat musik, perhatian diberikan pada ritme yang dihasilkan oleh setiap instrumen, sedangkan dalam musik secara keseluruhan, fokusnya adalah pada proses pengoperasian masing-masing alat musik. Setiap instrumen memiliki karakteristik bunyi dan teknik penggunaannya yang berbeda Alifa (2024;42-50). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa musik merupakan bentuk seni suara yang mampu menarik pendengarnya untuk mengikuti irama, dengan lirik yang disampaikan melalui nyanyian, sehingga memengaruhi emosi sesuai dengan apa yang didengar.

Menurut Nur Afuana Hadi (2012:77) menyatakan bahwa;

“Musik mengandung unsur terapeutik dan dapat memberi efek penyembuhan. Musik dapat merangsang bentuk ritmis yang ditangkap oleh indra pendengar lalu kemudian diolah ke dalam sistem saraf juga kelenjar pada otak manusia dan melakukan interpretasi pada bunyi yang ditangkap ke dalam ritme internal pendengar”.

Sebagai contoh, subjek I memilih angka 4, subjek D memilih angka 3, dan subjek H memilih angka 5. Dengan demikian, masing-masing subjek diharapkan mampu membunyikan pola birama yang dipilih secara tepat, serta dapat mengolaborasikan pola-pola tersebut dalam tahapan bermain secara kelompok, hal ini dilihat dalam aspek indikator penilaian baik⁵, cukup⁶ dan kurang⁷, dengan kriteria dan analisa dalam penggunaan instrumen musik bambu *Rahaidi* pada tingkat dasar (*beginners*) dengan terdiri dari lima tingkatan sebagai pedoman pembelajaran yakni A1, A2, A3, A4, dan A5.

Penelitian terkait instrumen musik bambu *Rahaidi* dilakukan untuk melihat perubahan konsentrasi (kognitif) individu autisme di Yayasan Budaya Individu Spesial (YBUIS) Bandung. YBUIS adalah yayasan sosial dan pendidikan informal yang menjadi wadah bagi individu spesial, berfokus pada tujuan membina generasi bangsa dan meningkatkan minat serta bakat masing-masing individu. Visi yayasan ini adalah meningkatkan kepedulian di ranah kemanusiaan serta memperkuat ketahanan keluarga menuju hidup yang berkualitas dan sejahtera. Pemilihan YBUIS sebagai lokasi

⁵ **Baik** diberikan pada subjek yang langsung melakukan arahan dari fasilitator dengan tepat

⁶ **Cukup** diberikan pada subjek yang masih diberikan “*prompt*” (verbal) maksimal sebanyak tiga kali saat proses Latihan.

⁷ **Kurang** diberikan pada subjek yang masih diberikan “*prompt*” (verbal dan fisik) lebih dari tiga kali saat proses latihan

penelitian didasarkan pada kebutuhan dominan terhadap terapi autisme yang lebih terlihat dibandingkan tempat lainnya. Selain itu, pendekatan studi kasus dengan jumlah subjek kecil (tiga individu) dianggap ideal untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena organologi pada instrumen *Rahaidi* (*Fu Ici* dan *Hitada*) yaitu terkait klasifikasi, analisis dan terapannya. Dalam penelitian ini difokuskan pada kurangnya atensi (konsentrasi) individu autisme dewasa, topik ini pada penelitian sebelumnya belum dilakukan eksplorasi, penelitian sebelumnya hanya berfokus pada anak autisme. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah mengeksplorasi penggunaan instrumen musik bambu *Rahaidi* sebagai media terapi pada individu autisme dewasa. Banyak penelitian telah dilakukan tentang musik terapi (mendengarkan musik instrumental) seperti karya musik Mozart, Beethoven dan lain sebagainya, tetapi ada sedikit penelitian tentang penggunaan instrumen berbahan dasar bambu, dengan melibatkan subjek dalam memainkan instrumen musik. Perbedaan penelitian sebelumnya menggunakan instrumen musik bambu yang digoyang atau digetarkan (angklung) dan suling (instrumen musik tiup) sedangkan peneliti saat ini yaitu menggunakan instrumen musik tiup (*Fu Ici*) dan pukul (*Hitada*) yang kedua instrumen ini digunakan secara bersamaan dalam terapan terapi berlangsung. Temuan ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi peneliti dalam mengaplikasikan metode penelitian tindakan (*action research*), di mana penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *action research*.

Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah identifikasi masalah oleh peneliti. Pada tahap kedua, peneliti merancang intervensi

yang dapat diterapkan. Tahap ketiga melibatkan pelaksanaan intervensi, sedangkan tahap keempat adalah analisis data yang diperoleh selama intervensi berlangsung. Teknik pengumpulan data juga menggunakan triangulasi untuk memastikan konsistensi informasi melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Data yang terkumpul kemudian direduksi untuk memilih, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan hasil observasi terhadap subjek serta wawancara dengan orang tua dan ketua Yayasan Budaya Individu Spesial. Langkah terakhir adalah penyajian data dan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang ditemukan.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan instrumen musik bambu *Rahaidi* dapat menjadi salah satu bentuk intervensi dalam meningkatkan konsentrasi individu autisme. Melalui keterlibatan aktif dalam memainkan instrumen *Rahaidi Fu Ici* dan *Hitada*, subjek penelitian mampu membunyikan pola birama yang dipilih serta berkolaborasi dalam permainan kelompok. Hasil ini memberikan wawasan mengenai penerapan organologi dalam terapi musik bagi individu autisme, khususnya pada tingkat dasar. Oleh karena itu, instrumen musik bambu *Rahaidi* berpotensi menjadi metode pembelajaran yang bermanfaat dalam mendukung perkembangan kognitif (konsentrasi) dan keterampilan sosial mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian ini agar lebih terfokus peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa instrumen musik bambu *Rahaidi* dipilih menjadi salah satu media terapeutik untuk individu autisme.

2. Bagaimana penggunaan instrumen musik bambu *Rahaidi* dalam proses terapi.
3. Bagaimana hasil setelah menggunakan instrumen musik bambu *Rahaidi* pada rentang konsentrasi bagi individu autisme.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini meliputi:

1. Untuk menjadikan instrumen musik bambu *Rahaidi* sebagai media terapeutik pada individu autisme.
2. Untuk mengetahui bagaimana instrumen musik bambu *Rahaidi* diterapkan pada individu autisme.
3. Untuk menghasilkan peningkatan rentang konsentrasi pada individu autisme dengan terapan instrumen musik bambu *Rahaidi*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Diharapkan dapat menjadi tambahan referensi baru pada peneliti lain yang berkaitan dengan Penerapan Instrumen Musik Bambu (mahasiswa, dosen, atau terapis).

2. Manfaat praktis

Untuk memperkenalkan instrumen musik bambu *Rahaidi* sebagai salah satu alternatif terapeutik pada individu autisme. Tercapainya peningkatan konsentrasi bagi individu autisme dan menjadi referensi bagi para terapis, mahasiswa, dosen, psikolog, profesional, dan masyarakat lainnya dengan menggunakan instrumen musik bambu *Rahaidi*.

E. Tinjauan Pustaka

1. Peneliti telah melakukan studi literatur terkait penelitian lain tentang penggunaan instrumen musik bambu dan penerapannya pada individu autisme. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2022:71-74) membahas permainan alat musik angklung dalam mengenal konsep warna sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak autisme. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak autisme dalam memainkan alat musik angklung dengan mengenal konsep warna. Kontribusi dan relevansi pada penelitian saat ini adalah dengan mengeksplorasi potensi musik tradisional, khususnya instrumen musik *Rahaidi* sebagai media terapeutik untuk individu autisme dewasa. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang penggunaan seni musik tradisional dalam terapi psikologis, yang sebelumnya belum banyak dibahas dalam literatur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada praktisi terapi musik dan psikologi untuk memanfaatkan sumber daya lokal seperti musik tradisional sebagai alternatif intervensi terapeutik.
2. Penelitian telah dilakukan juga oleh Sartika dan Rohmah (2013:31-45) dengan menggunakan instrumen gamelan dalam mengukur ekspresi positif pada wajah anak autisme. Pada prosesnya dilakukan pembagian alat musik gamelan berdasarkan minat dari masing-masing anak autisme, selanjutnya peserta didik diperkuat dalam praktik cara memegang alat musik gamelan dan dilatih cara memukul sehingga dapat memainkan instrumen musik gamelan. Hasilnya menunjukkan bahwa pemberian terapi dengan menggunakan instrumen gamelan

memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspresi positif pada wajah anak autisme. Perbedaan dengan riset saat ini adalah peneliti menggunakan media instrumen musik *Rahaidi* berbahan dasar bambu dan pada subjek autisme dewasa yang berfokus pada rentang konsentrasi.

3. Penelitian lain yang telah dilakukan menggunakan musik klasik (Mozart) untuk mengetahui perubahan konsentrasi pada anak autisme dilakukan di SLB Aisyiyah 08 Mojokerto oleh Suwanti (2011:1-13). Hasil penelitian ini memfokuskan pada gangguan konsentrasi yang mempengaruhi proses pembelajaran, di mana anak autisme sering kali sulit menerima materi yang diberikan oleh guru di sekolah. Penelitian ini membandingkan kelompok yang diberikan terapi musik klasik (perlakuan) dengan kelompok yang tidak diberikan terapi musik klasik. Hasilnya menunjukkan adanya pengaruh musik klasik (Mozart) terhadap perubahan daya konsentrasi pada anak autisme.
4. Penelitian telah dilakukan juga oleh Sartika dan Rohmah (2013) dengan menggunakan instrumen gamelan dalam mengukur ekspresi positif pada wajah anak autisme. Pada prosesnya dilakukan pembagian instrumen musik gamelan berdasarkan minat dari masing-masing anak autisme, selanjutnya peserta didik diperkuat dalam praktik cara memegang alat musik gamelan dan dilatih cara memukul sehingga dapat memainkan instrumen musik gamelan. Hasilnya menunjukkan bahwa pemberian terapi dengan menggunakan instrumen gamelan memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspresi positif pada wajah anak autisme. Perbedaan penelitian terdahulu berfokus pada efek gamelan terhadap ekspresi

emosi sedangkan peneliti saat ini menyoroti instrumen musik bambu *Rahaidi* sebagai alat untuk meningkatkan konsentrasi. Indikator yang diukur peneliti terdahulu mengukur ekspresi positif pada wajah, yang lebih terkait dengan aspek emosional anak, sedangkan penelitian *Rahaidi* mengukur konsentrasi sebagai keterampilan kognitif yang diperlukan dalam perkembangan autisme dewasa. Dalam proses intervensi *Rahaidi* fokus pada pelatihan konsentrasi dengan instrumen musik bambu, yang dirancang untuk merangsang kemampuan subjek mempertahankan perhatian terhadap instrumen. Peneliti mengandalkan instrumen musik bambu sebagai media yang spesifik untuk merangsang perhatian, sedangkan Sartika dan Rohmah berorientasi pada keterlibatan emosional melalui gamelan.

5. Penelitian lain dilakukan oleh Wulandari (2012:1-94) tentang penggunaan karawitan untuk meningkatkan komunikasi anak autisme serta seberapa efektif terapi musik yang diberikan oleh terapis untuk meningkatkan komunikasi yang dialami oleh anak autisme. Dalam prosesnya, menggunakan instrumen musik seruling bambu. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa, terapi musik karawitan (seruling) dikatakan efektif karena anak autisme mulai bisa berkomunikasi dua arah, tingkat fokus yang dimiliki oleh anak meningkat sehingga tercipta konsentrasi, lebih bisa tenang dan menguasai diri.
6. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Aozoma dan Nuqul (2017:13-26) tentang penggunaan instrumen musik perkusi dalam meningkatkan ekspresi emosi anak autisme. Pada prosesnya kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan pada kemampuan visual, bunyi, dan *touching* sehingga anak autisme tidak hanya

memainkan saja tetapi juga ikut bergerak. Hasilnya menunjukkan bahwa, penggunaan instrumen perkusi sebagai media terapi untuk meningkatkan ekspresi emosi pada anak autisme menunjukkan adanya peningkatan, walaupun hal tersebut tidak stabil karena adanya faktor lain yaitu makanan yang dikonsumsi serta terapi yang berbeda-beda.

7. Penelitian lain juga dilakukan oleh Koto, Z.A. Octavianingrum, D. dan Heldisari (2022:123-130) tentang “Pembelajaran Ekstrakurikuler Musik Sebagai Media Terapi pada Anak Autisme di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini mengetahui proses pembelajaran dan manfaat ekstrakurikuler musik di Sekolah Khusus Autisme (SKA) Bina Jogjakarta, subjek penelitiannya adalah guru ekstrakurikuler, pendamping. Objek penelitiannya adalah autisme. Hasilnya menunjukkan bahwa metode demonstrasi, metode imitasi, dan *dril* yang digunakan dalam ekstrakurikuler musik pada autisme menjadikan proses pembelajaran sangat menyenangkan dan lancar, dan juga memberi manfaat pada perkembangan konsentrasi, emosional, kemampuan berkomunikasi, kepercayaan diri, dan motorik. Tolak ukur dalam penelitian terdahulu adalah mengukur pembelajaran ekstrakurikuler musik dengan menggunakan metode demonstrasi, metode *imitasi* dan metode latihan atau *drill*. Metode demonstrasi digunakan untuk memberikan contoh pada anak, metode imitasi dimaksudkan agar anak dapat melihat dan menirukan contoh yang diberikan oleh instruktur atau guru, selanjutnya latihan atau *drill* dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan anak dengan dalam pembelajaran yang telah

dilakukan. Dengan demikian tiga tahapan pembelajaran diatas menjadi tolak ukur perkembangan anak dengan spektrum autisme di SKA Bina Jogjakarta.

8. Penelitian berikutnya adalah Silvia (2017:1-14) tentang efektivitas terapi musik klasik dan murottal terhadap perkembangan kognitif anak autisme di sekolah khusus autisme Garegeh Bukittinggi Tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas terapi musik klasik murottal terhadap perkembangan kognitif anak autisme. Hasilnya menunjukkan adanya perubahan perbedaan rata-rata perkembangan kognitif pada sebelum terapi musik klasik sebesar 6 dan sesudah terapi musik klasik sebesar 22,2. Pada terapi murottal rata-rata perkembangan kognitif sebelum diintervensi sebesar 6,6 dan sesudah intervensi 26. Hasil uji *bivariat* membuktikan ada perbedaan efektivitas terapi musik klasik dan terapi murottal terhadap perkembangan kognitif anak autisme $p\text{-value } 0.006$.
9. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nur Afuana Hadi (2012:72-81) tentang perbedaan efektivitas terapi musik klasik dan terapi musik klasik dan musik murrotal terhadap perkembangan kognitif anak autisme di SLB autisme Kota Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan efektivitas terapi musik dan terapi musik murottal (rekaman lantunan ayat suci Al-Qur'an yang dibacakan seorang Qori) terhadap perkembangan kognitif anak autisme. Hasilnya berdasarkan hasil uji bivariat membuktikan ada perbedaan efektivitas terapi musik dan terapi musik murottal terhadap perkembangan kognitif anak autisme dengan hasil pretest $t \text{ hitung } (0,000) < t \text{ table } (2,086)$ dengan angka signifikan $(1,000 > 0,005)$ sedangkan hasil *post-test* hitung $(5,323) > t \text{ tabel } (2,086)$ dengan angka

signifikan (0,05) sehingga dapat dilihat terapi musik murottal mempunyai pengaruh jauh lebih baik dari pada terapi musik klasik. Artinya terapi musik murottal lebih efektif terhadap perkembangan kognitif anak autisme. Dalam penelitian ini, analisis bivariat tidak diterapkan. Peneliti terdahulu berfokus pada proses terapi menggunakan murottal dibacakan ayat suci Al-qur'an dan mendengarkan musik klasik, hal ini berbeda dengan peneliti di mana penggunaan instrumen musik bambu dalam proses terapi.

10. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Florisia Revanya Josphine (2023:26-33) tentang terapi musik dan anak autisme: sebuah tinjauan literatur. Tulisan fokus pada tinjauan penelitian sebelumnya (kajian literatur) tentang hubungan tentang hubungan terapi musik dengan anak autisme di Indonesia, dengan melakukan studi literatur untuk melihat bagaimana pengaruh terapi musik pada anak autisme. Dalam proses tinjauan tersebut penulis memaparkan bahwa terapi musik memberikan pengaruh yang bermakna pada perkembangan perilaku seperti kemampuan berkonsentrasi, berbahasa serta perkembangan kognitif anak.
11. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Vania Azalia (2024:19-13) tentang melatih kontak mata anak autisme melalui terapi musik di *Daniella Music Course dan Therapy*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses terapi musik untuk melatih kontak mata pada anak autisme serta mengetahui alasan musik dapat meningkatkan kontak mata anak autisme di *Daniella Music Course & Therapy*. Hasilnya adalah aspek yang ditingkatkan melalui terapi musik yakni

peningkatan kontak mata pada individu autisme tercapai karena ada interaksi antara subjek (klien) dan terapis.

12. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Nurul Saputri (2023:62-69) tentang implementasi terapi musik terhadap perilaku hiperaktif anak autisme di RA IT THOYYIBAH Kerasan Kecamatan Pematang bandar Kabupaten Simalungun. Penelitian ini membahas tentang penerapan terapi musik sebagai pendekatan intervensi terhadap perilaku hiperaktif pada anak usia dini, yang berfokus pada efek terapi musik dalam meningkatkan keseimbangan emosional dan mengelola impulsif yang melibatkan sejumlah peserta anak usia dini yang telah didiagnosis hiperaktif. Hasilnya menunjukkan bahwa terapi musik dapat memberikan dampak positif dan meningkatkan fokus perhatian, menurunkan tingkat impulsif dan meningkatkan keseimbangan emosi pada anak yang mengalami hiperaktif.
13. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hairunnas (2023:14-24) tentang analisis fungsi instrumen musik sebagai media terapeutik bagi anak dengan ADHD (*attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Tujuan untuk mengkaji fungsi-fungsi instrumen musik sebagai sarana terapi musik dengan menguji interaksi jenis-jenis instrumen musik pada anak ADHD dan melakukan wawancara pada terapis. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan antara desain instrumen musik dengan kegiatan terapi.
14. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Assyifa menunjukkan (2023:115-134) tentang penggunaan musik anak untuk meningkatkan atensi dan produktivitas anak dengan autisme di Klinik Tumbuh kembang Sandbox Bekasi. Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan pengaruh penggunaan musik anak untuk meningkatkan atensi dan produktivitas anak dengan autisme. Hasilnya menunjukkan bahwa musik anak yang dijadikan media pendamping terapi sensori integrasi bagi anak dengan autisme mempengaruhi atensinya sehingga menjadi lebih terarah untuk dapat menyelesaikan rangkaian terapi sensori integrasi sampai tuntas. Atensi yang terarah menjadikan anak dengan autisme lebih produktif selama terapi berlangsung.

15. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Dyah Murwanningrum (2023:15-35) tentang *Brown Noise*, Pendekatan Instrumentasi dan Post Produksi “musik terapi untuk ADHD Dewasa”. Sebuah Tawaran. Tujuan penelitian ini untuk memberikan wawasan tentang bagaimana *brown noise* berkaitan erat dengan musik yang dianggap untuk memberikan dampak positif dan untuk menjelaskan karakteristik spektral bunyi tren dalam beberapa terapi musik yang dirancang untuk penderita ADHD dewasa. Alat kur yang digunakan adalah *DAW studio one 6.5*, *spectrum meter plug in* dan *Ayaic CoS*, Hasilnya adalah berupa pola-pola dalam musik ADHD terapi diukur melalui pendekatan kebisingan, termasuk *white noise*, kebisingan merah muda dan kebisingan coklat.
16. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Widiawati (2017:113-116) mengenai pengaruh musik terhadap perkembangan komunikasi anak autisme di Kiddy Autisme Centre Kota Jambi. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh pemberian terapi musik terhadap perkembangan komunikasi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terapi musik terhadap perkembangan,

yang ditandai dengan peningkatan kemampuan anak dalam berkomunikasi setelah menerima terapi musik.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

NO	JURNAL	PEMBAHASAN		KET
		Objek	Pembeda	
1.	<p>Nama Jurnal: Jurnal Atthufulah (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini)</p> <p>Penulis: Wahyuni</p> <p>Judul: “Upaya peningkatan kemampuan kognitif anak autisme dalam mengenal konsep warna melalui permainan alat musik angklung”</p> <p>Tahun Terbit: 2022</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Fokus penelitian terdahulu pada bagaimana bentuk pelaksanaan permainan menggunakan media angklung anak autisme dapat mengenal konsep warna untuk meningkatkan aspek kognitif anak autisme. Dan bagaimana hasil hasil penerapan instrumen angklung ➤ Teknik analisis data yang digunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peneliti terdahulu penggunaan warna dalam permainan instrumen musik bambu angklung, peneliti menggunakan 4 instrumen (tiup, petik, ketuk dan ditarik) ➤ Metode yang digunakan peneliti terdahulu pada Tindakan kelas Kemmis sedangkan peneliti pada <i>action reseach</i> Suharsimi. ➤ Subjek peneliti terdahulu pada 8 orang anak sedangkan peneliti pada 3 orang autisme dewasa ➤ Teknik analisis data peneliti menggunakan triangulasi data dan reduksi data ➤ Penelitian terdahulu fokus pada kemampuan kognitif, sedangkan peneliti fokus pada rentang konsentrasi 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kesamaan ruang lingkup penelitian, pada isu autisme. ➤ Sama-sama menggunakan instrumen musik berbahan dasar bambu. ➤ Proses pelaksanaan kegiatan penelitian terdahulu meliputi angklung yang ditemplei kertas berwarna, papan yang sudah ditemplei kertas warna yang ada pada angklung dan subjek membunyikan angklung sesuai warna dan arahan guru, dan kemudian menyebut warna pada angklung. Peneliti pada teknik memainkan instrumen <i>Rahaidi</i> (tiup, petik, ketuk dan ditarik).
2.	<p>Nama Jurnal: Jurnal JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)</p> <p>Penulis: Suwanti</p> <p>Judul: “Pengaruh Musik Klasik (Mozart) Terhadap Perubahan Daya Konsentrasi Anak Autisme di SLB Aisyiyah 08 Mojokerto”.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Fokus penelitian pada analisis pengaruh terapi musik klasik Mozart terhadap perubahan daya konsentrasi anak autisme 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penelitian terdahulu fokus analisis pada dampak perubahan subjek melalui auditori. Berbeda dengan peneliti adalah fokus pada tiga aspek yakni (gerak, bunyi, dan visual) ➤ Penelitian terdahulu tidak menggunakan instrumen musik bambu sebagai media terapeutik. ➤ Penelitian terdahulu pengujian data 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Terdapat kesamaan ruang lingkup penelitian yakni penelitian pada subjek dengan spektrum autisme dan konsentrasi ➤ Hasilnya menunjukkan ada pengaruh terapi musik klasik (Mozart) terhadap perubahan daya konsentrasi pada anak autisme.

	Tahun Terbit: 2011		menggunakan SAP analisis statistik Wilcoxon dan Mann Whiney. Peneliti menggunakan Triangulasi	
3.	Nama Jurnal: Jurnal JPI (Jurnal Psikologi Integratif) Penulis: Sartika dan Rohmah Judul: "Pengaruh Terapi Musik Gamelan Terhadap Ekspresi Wajah Positif pada Anak Autis" Tahun Terbit: 2013	➤ Fokus penelitian terdahulu pengaruh musik gamelan untuk mengetahui ekspresi wajah positif anak autisme dengan 3 orang subjek.	➤ Penelitian terdahulu menggunakan instrumen gamelan berbahan dasar kuningan dan perunggu (metal), sedangkan peneliti menggunakan bahan media bambu. ➤ Penelitian terdahulu pada anak autisme, sedangkan penulis pada autisme dewasa.	➤ Kesamaan ruang lingkup penelitian yakni pada subjek autisme ➤ Hasil menunjukkan bahwa ada perbedaan ekspresi wajah positif antara sebelum dan sesudah menggunakan gamelan.
4.	Nama Jurnal: Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kali jaga Yogyakarta Penulis: Wulandari Judul: "Karawitan Sebagai Terapi" Musik Anak Autisme. Tahun Terbit: 2012	➤ Fokus penelitian terdahulu pada terapi musik karawitan yang diberikan pada 4 orang anak autisme, untuk meningkatkan komunikasi mereka	➤ Penelitian terdahulu memfokuskan pada vokal dan instrumen karawitan sekar gending, sedangkan peneliti menggunakan instrumen berbahan dasar bambu tidak menggunakan vokal. ➤ Peneliti terdahulu pada anak autisme, sedangkan peneliti pada autisme dewasa.	➤ Kesamaan ruang lingkup penelitian ialah pada subjek autisme ➤ Hasil penelitian proses terapi ini dapat dikatakan efektif karena anak mulai bisa berkomunikasi dua arah fokus makin meningkat hingga terciptanya konsentrasi
5.	Nama Jurnal: Jurnal Psikovidya (Jurnal Psikologi) Penulis: Aozoma dan Nuqul Judul: "Ungkapkan Rasamu: Pemberian Musik Perkusi Dalam Meningkatkan Ekspresi Emosi Anak Autisme" Tahun Terbit: 2017	➤ Fokus penelitian terdahulu pada terapi menggunakan instrumen musik perkusi, dengan menggunakan 2 orang subjek anak autisme. Tujuannya untuk membantu anak untuk mengungkapkan emosi (positif/negatif).	➤ Penelitian terdahulu fokus penelitiannya pada instrumen perkusi Jimbe (pukul) berbahan, sedangkan peneliti fokusnya pada 4 instrumen musik Rahadi (petik, tiup, ketuk dan ditarik). ➤ Peneliti terdahulu melakukan intervensi pada 2 orang subjek anak autisme, sedangkan peneliti pada individu autisme dewasa.	➤ Terdapat kesamaan ruang lingkup penelitian yakni pada kasus autisme dan penggunaan instrumen musik. ➤ Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa, terapi menggunakan instrumen musik perkusi dapat meningkatkan ekspresi emosi pada anak autisme.
6.	Nama Jurnal: Jurnal Mebang (Kajian Budaya Musik & Pendidikan Musik)	➤ Objek Penelitian terdahulu pada ekstrakurikuler musik, terapi anak autisme, guru dan pendamping di mana	➤ Penelitian terdahulu menggunakan instrumen musik keyboard, untuk mengiringi anak	➤ Terdapat kesamaan lingkup penelitian yakni pada objek autisme dan proses

	<p>Penulis: Koto, Z.A., Octavianingrum, D. and Heldisari</p> <p>Judul: “Pembelajaran Ekstrakurikuler Musik Sebagai Media Terapi pada Anak Autisme di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta”</p> <p>Tahun Terbit: 2022</p>	<p>perannya sangat penting dalam proses terapi berlangsung.</p> <p>➤ Objek anak autisme dan proses pembelajaran</p>	<p>bernyanyi dengan menggunakan pengeras suara.</p> <p>➤ Penelitian terdahulu subjek penelitiannya adalah guru dan pendamping, sedangkan peneliti yakni pada individu autisme dewasa</p>	<p>pelaksanaan aktivitas pembelajaran.</p> <p>➤ Hasilnya penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode demonstrasi, metode imitasi dan metode drill yang digunakan menjadikan proses pembelajaran menyenangkan.</p>
7.	<p>Nama Jurnal: Jurnal JSK (Jurnal Sains & Kesehatan)</p> <p>Penulis: Silvia</p> <p>Judul: “Efektivitas terapi musik klasik dan murottal terhadap perkembangan kognitif anak autisme di sekolah khusus autisme Garegeh Bukittinggi Tahun 2016”</p> <p>Tahun Terbit: 2017</p>	<p>➤ Objek penelitian terdahulu ini adalah pada terapi musik klasik dan murottal (rekaman lantunan ayat suci Al-Quran yang dibacakan seorang Qori), dan perkembangan kognitif pada anak autisme.</p>	<p>➤ Perbedaan peneliti sebelumnya fokusnya pada proses terapi auditor di mana hasil rekaman musik klasik dan murottal di dengarkan pada anak autisme, dengan jumlah subjek sebanyak 10 orang. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada penerapan instrumen musik yang melibatkan individu autisme dewasa dalam memainkan instrumen musik, dengan jumlah subjek 3 orang.</p>	<p>➤ Kesamaan lingkup peneliti dengan penelitian terdahulu adalah pada subjek individu autisme dan desain rancangan penelitian.</p> <p>➤ Hasilnya terdapat perbedaan antara terapi musik klasik dengan murottal dalam perkembangan kognitif pada anak autisme.</p>
8.	<p>Nama Jurnal: Jurnal Gaster (Jurnal Kesehatan)</p> <p>Penulis: Nur Afuana Hadi</p> <p>Judul: “Perbedaan efektivitas terapi musik klasik dan terapi musik klasik dan musik murrotal terhadap perkembangan kognitif anak autisme di SLB autisme Kota Surakarta”.</p> <p>Tahun Terbit: 2012</p>	<p>➤ Fokus penelitian terdahulu pada objek pada efektivitas terapi musik klasik dan musik murottal terhadap perkembangan kognitif anak autisme.</p>	<p>➤ Peneliti terdahulu berfokus pada proses terapi menggunakan murottal dibacakan ayat suci Al-qur'an dan mendengarkan musik klasik, hal ini berbeda dengan peneliti di mana penggunaan instrumen musik bambu dalam proses terapi</p>	<p>➤ Persamaan dalam ruang lingkup penelitian adalah pada kasus autisme</p> <p>➤ Hasilnya terapi musik murottal lebih efektif terhadap perkembangan kognitif anak autisme.</p>
9.	<p>Nama Jurnal: Jurnal EKSPRESI</p>	<p>➤ Penelitian terdahulu melakukan tinjauan penelitian-penelitian</p>	<p>➤ Penelitian terdahulu berfokus pada tinjauan literatur, Perbedaan</p>	<p>➤ Persamaan fokus kajian adalah pada terapi dan autisme.</p>

	<p>(<i>Indonesian Art Jurnal</i>)</p> <p>Penulis: Florisia Revanya Josphine</p> <p>Judul: “Terapi musik dan anak autisme: sebuah tinjauan literatur”</p> <p>Tahun Terbit: 2023</p>	terdahulu, fokusnya tentang hubungan terapi musik dengan anak autisme di Indonesia.	dengan peneliti adalah melakukan riset langsung pada subjek yang diteliti.	➤ Hasil yang diteliti oleh peneliti terdahulu bahwa terapi musik memberikan pengaruh perkembangan kemampuan konsentrasi, bahasa dan perkembangan kognitif anak
10.	<p>Nama Jurnal: Jurnal Tonika (Penelitian dan Pengkajian Seni)</p> <p>Penulis: Vania Azalia</p> <p>Judul: “Melatih kontak mata anak autisme melalui terapi musik di <i>Daniella Music Course dan Therapy</i>”</p> <p>Tahun Terbit: 2024</p>	➤ Penelitian terdahulu fokus analisis pada anak autisme, terapi musik, kontak mata, dan pengaruh musik dalam meningkatkan kontak mata	➤ Penelitian terdahulu berfokus pada aktivitas musik seperti bernyanyi, bermain, interaktif dengan bermain alat musik bersama terapis. Hal yang demikian berbeda dengan peneliti yakni pelaksanaan penerapan instrumen musik berbahan bambu dan pelaksanaan kegiatan terapi secara tahapan dalam 4 instrumen musik dengan teknik permainan yang berbeda.	<p>➤ Persamaan penelitian berfokus pada kontak mata dalam permainan instrumen musik.</p> <p>➤ Hasil penelitian terdahulu dengan adanya aktivitas musikal maka interaksi antara terapis dan subjek dapat tercapai kontak mata.</p>
11.	<p>Nama Jurnal: Jurnal At-Tabayyun (<i>Jurnal Islamic Studies</i>)</p> <p>Penulis: Nurul Saputri</p> <p>Judul: “Implementasi terapi musik terhadap perilaku hiperaktif anak autisme di RA IT THOYYIBAH Kerasaan Kecamatan Pematang bandar Kabupaten Simalungun”</p> <p>Tahun Terbit: 2023</p>	➤ Penelitian terdahulu fokus analisis pada efek terapi musik dalam meningkatkan keseimbangan emosional dan mengelola impulsif pada anak autisme (usia dini)	<p>➤ Penelitian terdahulu pada anak autisme usia dini, sedangkan peneliti berfokus pada autisme usia dewasa.</p> <p>➤ Penelitian terdahulu fokus penelitiannya pada peningkatan emosional dan impulsif, sedangkan peneliti berfokus pada penerapan instrumen musik bambu dengan capaian konsentrasi.</p>	<p>➤ Persamaan penelitian pada individu dengan spektrum autisme</p> <p>➤ Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terapi musik dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan fokus perhatian dan menurunkan tingkat impulsif.</p>
12.	<p>Nama Jurnal: Jurnal ASKARA (Jurnal Seni & Desain)</p> <p>Penulis: Hairunnas</p> <p>Judul: “Analisis fungsi instrumen</p>	➤ Penelitian terdahulu fokus analisisnya pada anak ADHD (<i>attention deficit hyperactivity disorder</i>), dengan menggunakan	➤ Perbedaan penelitian pada subjek, penelitian terdahulu berfokus pada anak ADHD, sedangkan peneliti	➤ Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terapi musik menggunakan gelombang suara dapat

	musik sebagai media terapeutik bagi anak dengan ADHD” Tahun Terbit: 2023	rangsangan/gelombang suara (musik)	pada individu autisme dewasa.	merangsang perkembangan otak, dan meningkatkan fokus
13.	Nama Jurnal: Jurnal INKLLUSI (<i>Journal of Disability Studies</i>) Penulis: Assyifa Granddywa Judul: “Penggunaan musik anak untuk meningkatkan atensi dan produktivitas anak dengan autisme di Klinik Tumbuh kembang Sandbox Bekasi” Tahun Terbit: 2023	➤ Penelitian terdahulu berfokus pada anak autisme, dengan bentuk pelaksanaan mendengarkan komposisi (rekaman) musik anak didalam ruang gimnastik anak.	➤ Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah pada subjek, terdahulu (anak) dengan pendekatan teori <i>sensory integration</i> (SI), sedangkan peneliti autisme dewasa dengan pendekatan Organologi & Konsentrasi ➤ Hal lainnya adalah pada penggunaan terdahulu tentang rekaman musik sedangkan peneliti pada penerapan instrumen musik berbahan bambu.	➤ Persamaan penelitian terletak pada subjek individu autisme, dan atensi ➤ Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komposisi musik anak yang dijadikan sebagai pendamping terapi sensori integrasi bagi anak autisme dapat mempengaruhi atensi (kontak mata)
14.	Nama Jurnal: Jurnal PARAGUNA (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Seni Karawitan) Penulis: Dyah Murwanningrum Judul: “Brown Noise, Pendekatan Instrumentasi dan Post Produksi “musik terapi untuk ADHD Dewasa” Tahun Terbit: 2023	➤ Penelitian terdahulu fokus penelitiannya pada individu dengan ADHD (<i>attention deficit hyperactivity disorder</i>), <i>Brown noise</i> , kaitan musik dan untuk memberikan dampak positif pada ADHD dewasa.	➤ Penelitian terdahulu berfokus pada subjek ADHD dewasa, sedangkan peneliti fokus penelitian pada autisme dewasa.	➤ Penelitian terdahulu dalam analisis proses terapi pada ADHD menggunakan karya instrumental musik (ADHD, musik terapi) ➤ Hasilnya penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pola-pola di dalam musik ADHD yang diukur melalui pendekatan kebisingan. <i>White noise</i> (merah muda & coklat)
15.	Nama Jurnal: Jurnal JIUBJ (Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi) Penulis: Widiawati, S Judul: Pengaruh Terapi Musik terhadap Perkembangan Komunikasi Anak Autisme di <i>Kiddy</i>	➤ Penelitian terdahulu berfokus pada rangsangan emosional melalui musik, yang dapat membantu anak autisme dalam mendorong perkembangan komunikasi.	➤ Penelitian terdahulu berfokus pada subjek anak autisme, sedangkan yang dalam peneliti pada autisme dewasa.	➤ Kesamaan ruang lingkup penelitian pada individu dengan spektrum autisme

	Autism Centre Kota Jambi Tahun 2011 Tahun Terbit: 2017			
--	--------------------------------------------------------------	--	--	--

Dari lima belas penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa berbagai instrumen musik bambu, seperti angklung dan seruling, serta instrumen lain seperti gamelan dan perkusi, telah diterapkan sebagai media terapeutik untuk anak autisme. Selain itu, terdapat juga penelitian mengenai penggunaan musik untuk mengetahui konsentrasi pada anak autisme. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi peneliti dalam menerapkan metode *action research* pada penelitian ini. Adapun dalam penelitian *Rahaidi* lebih terfokus pada pendekatan organologi Sue DeVale (1990:202) yaitu terkait dengan klasifikasi, analisis dan terapannya. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada individu autisme dewasa dalam penerapan instrumen musik berbahan dasar bambu yaitu *Rahaidi*. Klasifikasi instrumen musik bambu *Rahaidi* menurut Curt Sachs dan Eric Von Hornbostel (1982:168) terdiri dari kategori instrumen *Hitada* (idiofon) instrumen musik yang dibunyikan dengan cara dipukul, *Tui Penga* (kordofon) dibunyikan dengan cara dipetik, *Fu* (aerofon) dibunyikan dengan cara ditiup, dan *Bubuau* (aerofon) yang dibunyikan dengan cara diputar menggunakan tali sebagai penggerak mekanis.

Target yang dihasilkan dari penelitian ini untuk meningkatkan rentang konsentrasi pada individu dewasa autisme. Dengan landasan penelitian di atas dan berdasarkan tinjauan pustaka yang terdahulu maka peneliti merumuskan gagasan penelitian dengan memfokuskan pada judul “Penerapan Instrumen Musik Bambu

Rahaidi Sebagai Media Terapeutik Untuk Autisme; Studi Kasus Komunitas Individu Autisme di Yayasan Budaya Individu Spesial (YBUIS) Bandung”. Dengan demikian topik riset yang dilakukan peneliti sangat berbeda dengan peneliti sebelumnya. Kekhasan dalam penelitian ini yakni untuk menjadikan instrumen musik *Rahaidi* sebagai media terapeutik pada individu dengan spektrum autisme, yang berfokus pada pelatihan konsentrasi dengan menggunakan instrumen *Rahaidi*, yang dirancang untuk merangsang kemampuan subjek mempertahankan perhatian pada instrumen yang digunakan.

F. Landasan Teori

Dalam aspek teoretis, kajian penelitian ini menggunakan pendekatan organologi dan pendekatan teori konsentrasi. yakni;

1. Organologi

Pendekatan organologi yang digunakan pada penelitian ini adalah dari Sue Carole DeVale (1990:202). Organologi merupakan suatu kajian ilmu tentang instrumen maupun alat musik serta klasifikasinya. Organologi dalam bahasa Yunani adalah “*Orgon*” berarti instrumen, “*Logo*” merupakan kajian Sue Carole DeVale. Oleh karena itu, instrumen apa saja yang menghasilkan bunyi dan digunakan oleh pemusik maka dapat disebut sebagai instrumen musik, ini merupakan bidang utama dari kajian ilmu organologi. Menurut Sue DeVale organologi merupakan suatu “*described as the science of sound instruments ... concerned with all sound of instrument regards of use, function, culture, or historical period*” (“Digambarkan sebagai ilmu tentang suara

instrumen yang mempelajari tentang semua peralatan bunyi tanpa harus dibatasi dalam teknik dan cara penggunaan, fungsi alat, budaya, maupun periode sejarah”) Devale (1990:4-5). Dalam hal ini instrumen musik yang digunakan sebagai media terapan pada individu autisme menggunakan instrumen *Rahaidi*, yang didalam-Nya terdapat empat instrumen.

Sue DeVale menuliskan bahwa:

“Organology is best simply described as the science of sound instruments. The use of sound rather than music to define the category of instruments that are the objects of its study allows the inclusion of the instruments in many cultures used for mote that, or other than, music”. (“Organologi paling tepat digambarkan sebagai ilmu tentang instrumen suara. Penggunaan suara daripada musik untuk menentukan kategori instrumen yang menjadi objek studinya memungkinkan dimasukkannya instrumen dalam banyak budaya yang digunakan untuk lebih dari itu, atau selain musik).

Organologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari bunyi dari instrumen musik. Kegunaan bunyi dalam musik dimaksudkan untuk mengategorikan instrumen sebagai objek penelitian. Hal ini memungkinkan masuknya berbagai kategori instrumen musik yang digunakan dalam ragam kebudayaan, tidak hanya terbatas pada musik. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa klasifikasi instrumen yang menjadi fokus, yakni: *Hitada*, yaitu kategori instrumen musik yang menghasilkan suara melalui pukulan langsung. Dalam sistem klasifikasi instrumen musik oleh Sachs dan Hornbostel, instrumen ini termasuk dalam kelompok idiofon kode utamanya (1) A-H 111. *Tui Penga*, yaitu kategori instrumen musik yang menghasilkan suara melalui petikan langsung. Dalam sistem klasifikasi oleh Sachs dan Hornbostel, instrumen ini termasuk dalam kelompok kordofon kode utamanya (3) *suffix* 5, yang digunakan untuk

jenis kordofon lainnya. *Fu Ici*⁸, yaitu instrumen sejenis suling tanpa lubang jari, kategori instrumen yang menghasilkan suara melalui tiupan (aerofon). Menurut sistem klasifikasi Sachs-Hornbostel, instrumen ini diberi kode 421.111.11. *Fu Konora*⁹, yaitu instrumen sejenis *trombon* berbentuk tabung dengan titinada yang dapat diubah secara mekanis,¹⁰ kategori instrumen yang menghasilkan suara melalui tiupan (aerofon). Dalam sistem Sachs-Hornbostel, instrumen ini diberi kode 423.22. Instrumen ini menghasilkan suara melalui getaran mulut yang menggerakkan udara secara langsung, dan termasuk dalam klasifikasi aerofon dengan kode utamanya adalah (4) sebagai urutan klasifikasi instrumen berdasarkan sumber bunyi. *Bubuau*, yaitu instrumen dalam klasifikasi kode utama (4) sub kategori aerofon bebas dengan kode 41 yang dibunyikan dengan cara diputar menggunakan tali sebagai penggerak mekanis. Instrumen ini sejenis dengan *bullroarer*¹¹, yang menghasilkan suara melalui benturan angin dari mekanisme putaran dan ditarik menggunakan kedua tangan. Klasifikasi ini memberikan gambaran mendalam mengenai pengelompokan instrumen musik berdasarkan cara menghasilkan bunyi, sesuai dengan sistem Sachs-Hornbostel dalam buku Mantel Hood yang berjudul *The Ethnomusicologist* (1982:168-196).

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, penggunaan bunyi (*sound*) menunjukkan bahwa yang dimaksud di dalam pengertian tersebut ialah tidak terbatas pada bunyi

⁸ Dalam bahasa Ternate yang berarti Kecil

⁹ Dalam bahasa Ternate yang berarti Tengah atau sedang

¹⁰ Trompet kromatis atau *trompet berwarna* klasifikasi instrumen oleh Sach-Hornbostel

¹¹ Instrumen musik tiup yang berasal dari suku Aborigin Australia, digunakan dengan memegang tali di satu tangan dan memutar potongan kayu. Saat bergerak di udara, instrumen musik ini mengeluarkan suara.

musik saja namun meliputi keseluruhan dalam aspek bunyi instrumen yang digunakan selain untuk musik itu sendiri. Dalam tulisannya DeVale memberi contoh pada budaya Bali, bahwa instrumen *kulkul* dapat digunakan sebagai alat interaktif dan komunikasi antar Masyarakat, instrumen juga ditempatkan sebagai *ansambel* musik. Membahas organologi, maka kita dapat melihat wujud hubungan antara keterhubungan budaya dan wujud instrumen suatu suku dan suku bangsa yang lainnya. Dengan demikian, Sue DeVale menegaskan bahwa terdapat keterhubungan antara instrumen sebagai alat interaktif dengan pendekatan penerapan yang dilakukan oleh peneliti, sebagaimana penggunaan instrumen musik bambu *Rahaidi* sebagai media terapeutik untuk individu autisme, yang melibatkan subjek dalam memainkan instrumen tersebut selama pelaksanaan penerapan.

DeVale menyatakan bahwa:

"In Nature, I see organology as a multidisciplinary systematic network with three branches: Classificatory, Analytic, and Applied. Classificatory organology attends to the categorization of instruments. Analytic organology answers specific questions concerning instruments or the discipline itself, drawing on techniques and methodologies from the arts, humanities, and sciences. Applied organology attends to the creation, use, and adaptation of instruments for practical, scientific, artistic, or educational purposes". ("Di alam, saya melihat organology sebagai jaringan sistematis mutidisiplin dengan tiga cabang: Klasifikasi, Analitik, dan Terapan. Organologi klasifikasi memperhatikan kategori instrumen. Organologi analitik menjawab pertanyaan spesifik mengenai instrumen atau disiplin ilmu itu sendiri, berdasarkan teknik dan metodologi dari seni, humaniora, dan sains. Organologi terapan memperhatikan penciptaan, dan adaptasi instrumen untuk tujuan praktis, ilmiah, artistik atau Pendidikan").

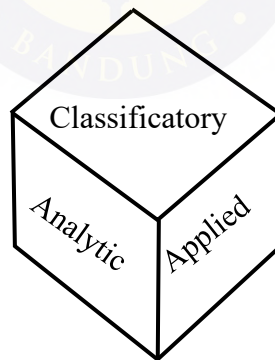
Sue DeVale melihat proses pelaksanaan organologi di lapangan, ada peristiwa terpenting yang dilihat bahwa, organologi merupakan sebuah jaringan sistematis dengan ragam *multidisipliner* yang memiliki tiga cabang kajian antara lain yaitu

klasifikasi, analisis, dan terapan. Untuk mengategorikan instrumen maka tahap awalnya adalah melakukan klasifikasi. Pada tahap kedua melakukan analisis pada organologi, maka akan menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus tentang suatu instrumen atau terkait disiplin ilmu yang mengacu pada teknik dan metodologi dari humaniora, sains dan seni. Pada tahap ke tiga (terapan) berkaitan dengan proses penggunaan, penciptaan dan adaptasi pada instrumen yakni untuk tujuan Pendidikan, ilmiah, praktis dan seni.

Tahapan klasifikasi, analisis dan terapan instrumen musik bambu *Rahaidi* berdasarkan karakteristiknya idiofon, kordofon dan aerofon, klasifikasi ini diperkuat oleh temuan Sach dan Hornboestel yakni empat tingkatan utama dengan beberapa tingkatan turunan yang masing-masing instrumen memiliki ciri dan bentuk organologi yang berbeda-beda yaitu (1. Idiofon, 2. Membranfon, 3. Kordofon, 4. Aerofon, dan kategori tambahan ke 5. Elektrofon) kategori tambahan ini dikembangkan oleh Sach dan Horbostel kemudian pada tahun 1940-an, hal ini berhubungan dengan cara memainkan setiap instrumen. Pembagian klasifikasi ini peneliti membagi instrumen berdasarkan tingkatan penerapan dengan melihat tingkat kesulitan permainan instrumen dalam penggunaan oleh subjek, pada tingkat dasar (*beginners*) menggunakan instrumen *Fu Ici* dan *Hitada*, tingkat menengah (*intermedite*) menggunakan instrumen *Fu Konora* dan *Tui Penga*, pada tingkat mahir (*Advance*) menggunakan instrumen *Bubuau*. Namun dalam penelitian tesis ini hanya berfokus pada tingkat dasar (level *beginners*).

Model pengkajian organologi oleh Sue DeVale menawarkan tentang pendekatan organologi yang digunakan sebagai model pengkajian dengan memperlihatkan bagaimana kedudukan instrumen musik dalam sistem jaringan yang tersistematik, yang meliputi tiga aspek penting yaitu:

- b. Klasifikasi (*Classificatory*) adalah berkaitan dengan mengategorikan instrumen musik berdasarkan sumber bunyi.
- c. Analisis (*Analytic*) adalah berkaitan mengenai disiplin keilmuan organologi yakni mengkaji tentang prinsip, teknik instrumen musik yang berhubungan dengan metodologi seni, ilmu pengetahuan, humaniora, dan seni.
- d. Terapan (*Applied*) adalah tahapan yang berkaitan dengan penggunaan dalam praktik secara langsung menggunakan instrumen musik yang bersifat aplikatif dengan tujuan praktis dalam tujuan pendidikan.



Gambar 1.1
Organology as a Systematic Network
(Sumber: Sue Carole DeVale 1990:4)

Jaringan sistematik organologi di atas terkait *Classificatory* (klasifikasi) yang berkaitan dengan kategorisasi instrumen musik *Rahaidi* sebagai proses penerapan sebagai media terapeutik yakni tergolong pada instrumen *Hitada* (idiofon) instrumen

musik yang dibunyikan dengan cara dipukul, *Tui penga* (kordofon) dibunyikan dengan cara dipetik, *Fu* (aerofon) dibunyikan dengan cara ditiup, dan *Bubuuu* (aerofon) yang dibunyikan dengan cara diputar menggunakan tali sebagai penggerak mekanis. Selanjutnya *analytic* (analisis) adalah untuk melihat bagaimana bentuk, bahan, dan cara memainkan instrumen musik bambu *Rahaidi* dalam proses terapi dan bagaimana hasil penerapan instrumen musik bambu *Rahaidi* pada rentang konsentrasi bagi individu autisme. *Applied* (terapan) dalam proses ini yakni bagaimana hasil instrumen musik bambu *Rahadi* sebagai media terapeutik yang fokusnya pada rentang konsentrasi bagi individu autisme.

2. Konsentrasi

Menurut Santrock (2011:1-6), konsentrasi adalah pemusatan dari sumber daya mental pada informasi tertentu. Lebih lanjut konsentrasi bermanfaat untuk meningkatkan proses kognitif untuk berbagai macam tugas. Santrock menjelaskan bahwa domain konsentrasi itu sendiri terbagi menjadi:

- a. *Selective attention* kemampuan untuk dapat memfokuskan secara spesifik dan mengabaikan aspek lain yang tidak relevan.
- b. *Sustained attention* merupakan kemampuan untuk bisa mempertahankan fokus pada stimulus tertentu di durasi waktu yang lama.
- c. *Executive attention* merupakan kemampuan fokus yang melibatkan perencanaan perilaku, mengarahkan konsentrasi demi mencapai suatu tujuan, memantau perubahan pada suatu tugas, serta menyesuaikan dengan tugas baru maupun sulit.

- d. *Divided attention* merupakan kemampuan untuk bisa fokus pada lebih dari satu aktivitas di waktu yang bersamaan. Misalnya seseorang mendengarkan musik sambil menonton televisi.

Proses penerapan instrumen musik bambu *Rahaidi Selective attention* penilaiannya diukur dari bagaimana individu autisme harus mampu fokus pada informasi yang diberikan oleh fasilitator misalnya dalam mengenal dan menggunakan instrumen musik bambu *Rahaidi*. Instruksi tersebut digunakan pada terapan instrumen musik bambu *Rahaidi* agar dilakukan dengan baik dan benar. Selanjutnya individu autisme diarahkan untuk mampu mempertahankan fokus (*sustained attention*) agar dapat mengingat proses pembelajaran sebelumnya seperti memahami klasifikasi instrumen musik bambu *Rahaidi*, bahan, dan bagaimana teknik permainan instrumen musik bambu *Rahaidi*. Pada proses tahapan berikut adalah tercapainya tujuan dalam memilih pola ketukan sesuai dengan pilihan (*executive attention*) dan memainkannya dengan ketukan yang sesuai dengan pilihannya serta dapat mengolaborasikan dengan teman yang lain (*Divided attention*).

Konsentrasi memegang peran penting, seperti konsentrasi pada stimulus visual dan bunyi memegang peran penting pada perencanaan gerak. Seseorang akan terbantu dengan menyeleksi informasi atau rangsangan dari lingkungan sehingga mengarahkan agar perilakunya bergerak secara bertujuan sesuai dengan rangsangan. Ketika seseorang mendapatkan informasi berupa visual dan bunyi maka ia akan merencanakan geraknya agar bertujuan termasuk menyesuaikan postur tubuh (Wolf, 2023:1-15).

Secara lebih lanjut, konsentrasi pada visual merupakan kemampuan untuk memfokuskan (*selective*) dan mempertahankan (*sustained*) konsentrasi pada rangsangan dari lingkungan baik orang, benda, maupun tugas (Hofheimer & Lester, 2008). Konsentrasi pada bunyi merupakan kemampuan untuk dapat menyeleksi (*selective*) dan mempertahankan fokus (*sustained*) pada informasi yang relevan (Et. Al, 2023:26). Adapun konsentrasi pada gerak merupakan kemampuan untuk menyeleksi (*selective*) serta mengarahkan perilaku (*executive*) sehingga bergerak dengan bertujuan sesuai dengan rangsangan (Wolf, 2023:1-15)

Analisis instrumen pada kajian Psikologi dapat dikaji berdasarkan pendekatan *grip* (cara pegang). Pada pendekatan terkait *grip* (cara pegang), instrumen yang paling mudah adalah dengan cara menggenggam seluruh jari atau dikenal dengan istilah *palmar supinate grasp* (Selin, 2003:6). Selanjutnya tingkatan yang sulit adalah dengan teknik petikan, hal ini karena prosesnya menggunakan dua jari. Hal tersebut hampir serupa dengan pendekatan *tripod grasp* dalam kegiatan menulis yang membutuhkan stabilitas tangan dengan memberikan tumpuan hanya pada ketiga jari (Selin, 2003:6).

Pendekatan kedua teori tersebut digunakan untuk melihat keterkaitannya, di mana teori Organologi Sue D. Vale yang berfungsi untuk menganalisis dan memahami struktur serta fungsi alat musik berdasarkan karakteristik fisiknya. Sementara itu, pendekatan konsentrasi menurut Santrock berkaitan dengan tingkat fokus dan perhatian subjek dalam memproses informasi serta mengembangkan keterampilan kognitif (konsentrasi). Dalam penelitian ini, kedua teori tersebut menjadi dasar dalam

memahami aspek organologis suatu instrumen serta pengaruh konsentrasi individu terhadap proses pembelajaran dan performa dalam memainkannya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini memakai metode kualitatif, dengan pendekatan *action research*. Suharsimi (2011:149-150). Suharsimi menjelaskan bahwa karakteristik dasar dari penelitian tindakan yaitu adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dan objek penelitian yakni di mana peneliti melakukan pelaksanaan prosesnya secara langsung dalam melakukan eksperimen melalui tahapan khusus yang diamati secara terus menerus, kemudian melihat kelebihan dan kekurangan, selanjutnya melakukan upaya maksimal dalam bentuk Tindakan yang tepat dan terkontrol. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *action research* dari Lin S. Norton (2009:1-255). Norton menjelaskan bahwa tahapan sederhana dalam penyusunan penelitian dengan metode *action research* adalah dengan lima langkah yang disingkat melalui akronim ITDEM yaitu sebagai berikut:

- a. Step 1, Identifikasi masalah (*Identifying a problem, paradox, issue, difficulty*)
- b. Step 2, Mengatasi masalah (*Thinking of ways to tackle the problem*)
- c. Step 3, Pelaksanaan (*Doing it*)
- d. Step 4, Evaluasi (*Evaluating it*)
- e. Step 5, Modifikasi (*Modifying future practice*)

Tahap pertama peneliti melakukan identifikasi tentang suatu situasi yang menjadi isu atau masalah sehingga membutuhkan adanya peningkatan maupun

penyelesaian. Di tahap kedua, peneliti mencoba untuk menelaah tentang rancangan intervensi yang bisa dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi permasalahan yang terjadi. Pada tahap ketiga adalah pelaksanaan dari intervensi yang dilakukan berjalan sesuai apa yang telah direncanakan dan seberapa jauh keberhasilan dalam mengarungi permasalahan tersebut. Pada tahapan keempat juga peneliti menggunakan metode analisis data untuk mengolah data yang didapatkan selama proses intervensi berlangsung. Adapun tahap Akhir, setelah meninjau hasil dari evaluasi maka peneliti akan menemukan hal-hal yang selanjutnya masih perlu dikembangkan.

Prosesnya Peneliti mempersiapkan data individu autisme, Dengan cara mengisi formulir identitas diri, observasi pada individu autisme, dan wawancara orang tua sekaligus menggali permasalahan yang umumnya dialami serta mengategorikan *spektrum* yang telah dilakukan pemeriksaan sebelumnya kepada tenaga ahli. Lalu membuat forum diskusi bersama praktisi, psikolog, orang tua dan pengurus YBUIIS. Hal tersebut merupakan langkah pertama yaitu melakukan identifikasi masalah (*identifying a problem*).

Tahapan berikutnya adalah mengatasi masalah (*thinking of ways to tackle the problem*) yaitu dengan pengenalan dan simulasi pada semua instrumen musik *Rahaidi* secara bertahap, yakni pengenalan instrumen, cara atau teknik memainkan, postur tubuh dan membuat komposisi sederhana (*time signature*) dengan pola ritmis atau birama $1/4$, $1/8$ ¹², di dalam kelas individu dan kelompok. Selama proses simulasi

¹² Gambaran *Time Signatur* terlampir pada halaman 281

penelitian terdapat kegiatan observasi dan dokumentasi baik terkait instrumen musik bambu *Rahaidi* maupun pada subjek penelitian. Pada langkah selanjutnya peneliti melakukan pelaksanaan (*doing it*) yang memfokuskan pengamatan pada pelaksanaan sebelum dan sesudah aktivitas dengan tujuan untuk membuat individu autisme memahami sehingga dapat meningkatkan rentang konsentrasi agar dapat lebih maksimal dalam menjalani kegiatannya sehari-hari. Selanjutnya pada tahap evaluasi (*evaluating it*) yakni melakukan pengukuran keberhasilan dalam menerapkan instrumen musik bambu *Rahaidi*, pada peningkatan rentang konsentrasi, selain observasi juga penjarangan data wawancara kepada orang tua untuk menilai apakah ada perubahan rentang konsentrasi pada subjek penelitian. Selanjutnya di tahap akhir peneliti meninjau hasil dari evaluasi sehingga menemukan hal-hal selanjutnya yang masih perlu dikembangkan (*modifying future practice*).

Tahapan akhir adalah menguji keabsahan data yang dilakukan di atas, peneliti menggunakan Triangulasi. Teknik pengumpulan data Triangulasi yakni menyatukan berbagai data dan sumber yang telah ada secara gabungan. Proses pengumpulan data dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan berbagai Teknik pengumpulan data dan dari berbagai sumber data. Dengan kata lain, Peneliti melakukan pengumpulan data dari sumber yang berbeda-beda untuk memperoleh data dari sumber yang memiliki kesamaan informasi, hal yang demikian dilakukan dengan menggunakan tahapan observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data dari sumber. Jika teknik pengumpulan data menggunakan observasi maka perlu dijelaskan

apa yang dikehendaki dalam observasi, begitu pun jika melalui wawancara maka perlu dijelaskan kepada siapa akan melakukan wawancara (Sugiyono, 2013:14).

Menurut Sugiyono (2013:14-21) menjelaskan bahwa tujuan dari triangulasi adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan. Sugiyono memaparkan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi yakni data yang diperoleh akan terlihat konsisten, tuntas dan pasti. Triangulasi terbagi menjadi berikut.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan proses pengujian dan mengecek kredibilitas data yang di peroleh dari berbagai narasumber dan sumber yang dilakukan di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menguji data yang kredibilitas tentang perubahan rentang konsentrasi dengan demikian maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada orang tua, ketua umum Yayasan Budaya Individu Spesial, dan psikolog. Dari ketiga sumber tersebut, data dideskripsikan dan dikategorikan, dan peneliti memilah mana pandangan yang sama, berbeda dan mana data yang lebih spesifik dari ketiga sumber tersebut. Selanjutnya data yang telah di analisa oleh peneliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan sehingga selanjutnya diminta kesepakatan dengan ketiga sumber tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Pada proses ini, triangulasi teknik dilakukan untuk melihat kredibilitas dan keabsahan data yang kemudian dilakukan pengecekan data pada sumber yang berbeda. Peneliti memperoleh data dari hasil wawancara, melakukan pengecekan data kembali dengan cara observasi dan mengambil data dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Pengujian kredibilitas data yang dilakukan dalam triangulasi waktu yakni pengecekan data melalui observasi, wawancara atau melakukan teknik lain pada situasi dan waktu yang berbeda. Dalam hal ini peneliti melakukan penerapan instrumen musik bambu *Rahaidi* dalam tiga waktu yang berbeda yakni pagi, siang, dan sore.

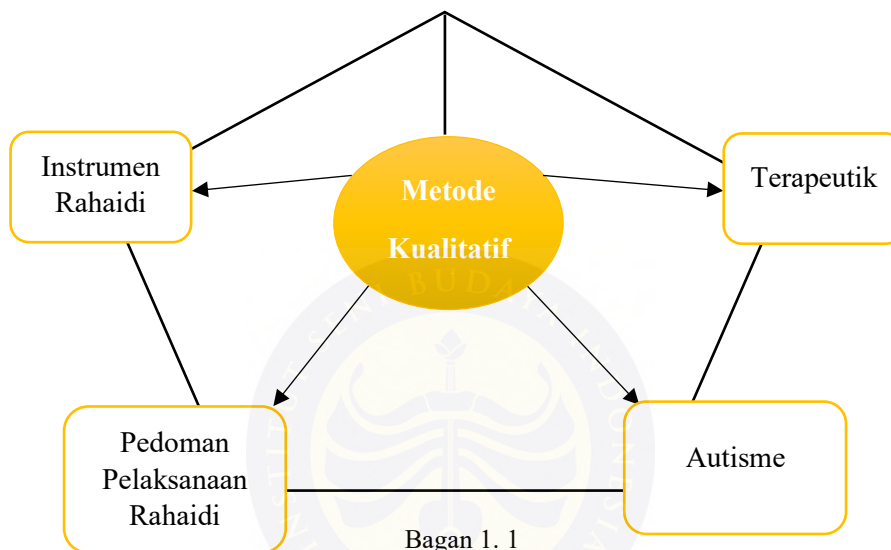
Teknis analisis data dilakukan melalui reduksi data untuk memilih dan memusatkan perhatian dalam melakukan penyederhanaan dari hasil observasi dan wawancara. Selanjutnya dilakukan penyajian data dan menarik kesimpulan data yang ditemukan (Asmara dan Murbiantoro, 2018).

Dengan demikian, metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini memastikan bahwa setiap tahapan dilakukan secara sistematis dan komprehensif. Pendekatan *action research* dari Lin S. Norton memungkinkan penelitian ini untuk tidak hanya mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan, tetapi juga mengevaluasi serta memvalidasi temuan melalui teknik triangulasi. Dengan adanya penyederhanaan dan pemusatan sumber data di tahap akhir, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi yang akurat dan relevan, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami serta mengembangkan penggunaan instrumen *Rahaidi*.

H. Kerangka Penelitian

“PENERAPAN INSTRUMEN MUSIK BAMBU RAHAIDI SEBAGAI MEDIA TERAPEUTIK UNTUK AUTISME”.

(Studi Kasus Pada Komunitas Individu Autisme di Yayasan Budaya Individu Spesial (YBUIS) Bandung)



Bagan 1. 1
Skema Kerangka Penelitian

I. Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian bab ini membahas tentang pendahuluan berisikan mengenai uraian dari tesis penelitian yang memuat sub bab (latar belakang yang membahas tentang dasar pemikiran pengambilan judul penerapan instrumen musik bambu *Rahaidi* sebagai media terapeutik untuk individu autisme. rumusan masalah yang peneliti ajukan adalah dasar pemikiran mengapa instrumen musik bambu *Rahaidi* dijadikan sebagai media terapeutik, fungsi instrumen musik bambu *Rahaidi* dalam proses terapi dan penerapannya untuk meningkatkan rentang konsentrasi. Adapun tujuan penelitian adalah melihat instrumen musik bambu *Rahaidi* dijadikan sebagai media terapi,

mengetahui kedudukan instrumen musik bambu *Rahaidi* dalam proses terapi serta mendapatkan panduan penerapan instrumen musik bambu *Rahaidi* untuk meningkatkan rentang konsentrasi bagi individu autisme.

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian lain yang memiliki ketertarikan di bidang yang sama, yakni (mahasiswa, dosen atau terapis). dan juga manfaat praktis adalah menghasilkan peningkatan konsentrasi bagi individu autisme dan menjadi referensi bagi para terapis, mahasiswa, dosen, psikolog, profesional, dan masyarakat lainnya, dengan menggunakan instrumen musik bambu *Rahaidi*.

Telaah pustaka yang sudah peneliti lakukan adalah dari penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2022:71-71) tentang permainan instrumen musik angklung dalam mengenal konsep warna sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak autisme. Penelitian lainnya dilakukan oleh Suwanti (2011:1-17) mengenai perubahan konsentrasi pada anak autisme dengan menggunakan musik klasik (Mozart) untuk mengetahui perubahan konsentrasi pada anak autisme, penelitian ini dilakukan di SLB Aisyiyah 08 Mojokerto. Penelitian lain yang dilakukan juga oleh Sartika dan Rohman (2013:31-47) dengan penerapan instrumen musik gamelan pada ekspresi wajah positif anak autisme. Penelitian lain dilakukan oleh Wulandari (2012:1-94) tentang penerapan karawitan untuk meningkatkan komunikasi anak autisme serta seberapa efektif terapi musik yang diberikan oleh terapis. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Aozoma dan Nuqul (2017:13-26) tentang penerapan instrumen musik perkusi dalam meningkatkan ekspresi emosi anak autisme. Penelitian saat ini yang dilakukan oleh

peneliti adalah terkait dengan sajian karya dalam penggunaan instrumen yang diolah dari karakteristik empat instrumen utamanya yaitu *Hitada* (idiofon) instrumen musik yang dibunyikan dengan cara dipukul, *Tui penga* (kordofon) dibunyikan dengan cara dipetik, *Fu* (aerofon) dibunyikan dengan cara ditiup, dan *Bubuau* (aerofon) yang dibunyikan dengan cara diputar menggunakan tali sebagai penggerak mekanis. Landasan teori yang digunakan adalah teori konsentrasi dari Santrock (2011:1-6). dan teori organologi oleh Sue Carol DeVale bahwa organologi sebagai sebuah jaringan yang tersistematik dan mengklasifikasikan organologi dalam sumber suara, cara memainkan dan bahan yang digunakan, dengan pendekatan ini dapat terlihat pembagian alat musik berdasarkan jenis dan karakteristiknya melalui sumber bunyi, cara memainkan dan bahan yang dipergunakan dalam pembuatannya. Metode penelitian yang digunakan adalah *action research*.

BAB II. AUTIS, FENOMENA INSTRUMEN MUSIK DAN YBUIS

Pada bagian Bab ini membahas soal tinjauan umum, yang menjelaskan tentang definisi terapi, objek penelitian individu autisme, instrumen musik bambu *Rahaidi* dan profil Yayasan Budaya Individu Spesial (YBUIS). Judul Bab ini disesuaikan dari kerangka penelitian yaitu pendekatan organologi, dan konsentrasi.

BAB III. INSTRUMEN MUSIK BAMBU RAHAIDI SEBAGAI MEDIA TERAPEUTIK

Pada bagian bab III ini merupakan penjabaran penelitian dari proses pengenalan dan pelatihan instrumen musik bambu *Rahaidi* untuk melihat rentang konsentrasi individu autisme. Selanjutnya penjabaran dan penerapan instrumen musik bambu

Rahadi pada tahapan perubahan konsentrasi individu autisme. Kemudian pada bagian akhir adalah evaluasi instrumen musik bambu *Rahaidi* yang dijadikan sebagai media terapeutik untuk meningkatkan konsentrasi bagi individu autisme.

BAB IV. ANALISA DAN PEMBAHASAN DARI PENERAPAN INSTRUMEN MUSIK BAMBU RAHADI

Pada bagian bab ini peneliti menganalisis dan membahas dari proses pengenalan dan pelatihan instrumen musik bambu *Rahaidi* untuk melihat rentang konsentrasi individu autisme. Selanjutnya analisa dan pembahasan dari penerapan instrumen musik bambu *Rahadi* pada tahapan perubahan konsentrasi individu autisme. Kemudian pada bagian akhir adalah analisa dan pembahasan dari evaluasi instrumen musik bambu *Rahaidi* yang dijadikan sebagai media terapeutik untuk meningkatkan konsentrasi bagi individu autisme.

BAB V. PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian mengenai penggunaan instrumen musik bambu *Rahaidi* sebagai media terapi bagi individu dengan autisme di Yayasan Budaya Individu Spesial (YBUIS) Bandung menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan konsentrasi melalui metode yang terstruktur dan bertahap. Persentase rata-rata konsentrasi ketiga subjek mengalami peningkatan dari sesi pertama hingga sesi ketiga, dengan capaian tertinggi sebesar 37.35% pada sesi ketiga. Namun, terjadi sedikit penurunan pada sesi keempat menjadi 33.33%, sebelum kembali meningkat

pada sesi kelima dengan nilai 36.36%. Tren ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan konsentrasi meskipun terdapat *fluktuasi* pada beberapa sesi.

Penggunaan instrumen musik seperti *Fu Ici* dan *Hitada* terbukti berperan dalam meningkatkan koordinasi motorik, ritme, serta fokus individu. Pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan metode *demonstration learning* secara individu sebelum beralih ke *drill learning* dalam kelompok memungkinkan peserta memahami teknik dasar sebelum beradaptasi dalam permainan bersama. Selain itu, keterlibatan YBUIS terutama orang tua dan instruktur (terapis) memainkan peran penting dalam membantu individu mengenali pola ketukan serta menjaga tempo selama permainan kelompok. Jika terjadi kesulitan dalam transisi metode pembelajaran, diperlukan strategi yang lebih fleksibel untuk mempertahankan efektivitas terapi.

Dampak positif dari terapi ini terlihat dalam peningkatan rentang konsentrasi, di mana individu dengan autisme mampu mempertahankan fokus dalam waktu yang lebih lama selama aktivitas musik. Selain itu, latihan yang dilakukan secara berkelanjutan memperkuat koordinasi motorik, terutama dalam hal sinkronisasi gerakan tangan dan ritme. Terapi ini juga memiliki manfaat dalam pengembangan keterampilan sosial, karena permainan kelompok mengajarkan individu untuk menyesuaikan diri dengan ritme orang lain serta meningkatkan interaksi sosial. Lebih jauh lagi, individu dengan autisme dapat mengekspresikan kreativitas mereka melalui eksplorasi ritme sendiri, yang berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan berekspresi.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa transisi dari pembelajaran individu ke kelompok menjadi tantangan tersendiri, yang mengakibatkan penurunan performa pada sesi keempat dan kelima. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan metode yang tiba-tiba dapat menjadi hambatan yang perlu diatasi dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif. Secara keseluruhan, penerapan instrumen musik bambu *Rahaidi* terbukti memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan konsentrasi, koordinasi, serta keterampilan sosial pada individu dengan autisme, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif terapi yang efektif.

Faktor yang memengaruhi terapi meliputi durasi pembelajaran, kedekatan dengan individu autisme, serta peran fasilitator. Setelah percobaan durasi panjang, penelitian menetapkan 55 menit sebagai waktu ideal. Minat, suasana hati, dan ketegasan fasilitator membantu meningkatkan konsentrasi subjek, sehingga mereka dapat memahami dan melaksanakan instruksi dengan baik.

B. Saran

Kajian ini masih memiliki keterbatasan, namun diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi baru dalam penelitian musik bambu sebagai media terapeutik di Indonesia. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pembaca, khususnya praktisi terapi, psikolog, dosen, dan mahasiswa yang bergerak di bidang serupa. Sebagai saran, untuk meningkatkan efektivitas penggunaan instrumen *Rahaidi* sebagai media terapi bagi individu dengan autisme (dewasa), disarankan agar metode pembelajaran disesuaikan secara bertahap sesuai

dengan kemampuan dan tingkat adaptasi subjek. Pendekatan individual (*demonstration learning*) ke kelompok sebaiknya diterapkan lebih lama sebelum transisi ke metode kelompok (*drill learning*) guna memastikan kesiapan subjek. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan variasi metode latihan yang lebih fleksibel serta evaluasi jangka panjang untuk mengukur dampak terapi secara lebih mendalam. Kolaborasi antara terapis musik, pendidik khusus, dan orang tua juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi individu dengan autisme.

Agar efektivitas instrumen musik bambu *Rahaidi* sebagai media terapeutik bagi individu dengan autisme semakin optimal, disarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan dengan melibatkan lebih banyak subjek serta menerapkan variasi metode pembelajaran yang lebih fleksibel. Pendekatan individual sebaiknya diterapkan lebih lama sebelum beralih ke metode kelompok guna memastikan kesiapan subjek dalam beradaptasi. Selain itu, perlu adanya pengembangan materi pelatihan secara bertahap agar sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing individu. Kolaborasi antara terapis musik, pendidik khusus, serta orang tua juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan berkelanjutan. Dengan adanya dukungan yang lebih terstruktur dan pendekatan yang lebih adaptif, instrumen *Rahaidi* dapat semakin dimanfaatkan sebagai media terapi yang efektif bagi individu dengan autisme.